

# SEJARAH KEAGAMAAN DAN SOSIAL MESJID TUA DI MARBAU (LABUHANBATU UTARA)

## *SOCIO RELIGIOUS HISTORY OF OLD MOSQUE IN MARBAU (NORTH LABUHANBATU)*

**Muktarruddin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
[muktarruddind@gmail.com](mailto:muktarruddind@gmail.com)

DOI: 10.31291/jlka.v19.i2.944

Diterima: 15 September 2021; Direvisi: 15 Desember 2021;

Diterbitkan: 31 Desember 2021

### **ABSTRACT**

*This study examines how the history of the Kingdom and the old mosque in Marbau District is related to the development of da'wah in Labuhanbatu Utara regency, North Sumatra. The Socio-Historical Approach is used to see the important role of the Kingdom and the Marbau Mosque in the development of da'wah in the community. The establishment of Marbau Mosque in 1850 indicates several important things such as 1) The King of the Marbau Kingdom was a Muslim and became an important identity that the majority of Marbau people are Muslim, 2) the pattern of community religious understanding is also influenced by the Naqshabandiyah Tariqa that was developed in the past. Following the development of Islamic organizations, educational and religious institutions were also developed for the advancement of da'wah within the community.*

**Keyword:** *Marbau, Old Mosque, Social.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana sejarah kerajaan dan Mesjid tua di Kecamatan Marbau berkaitan dengan perkembangan dakwah di Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan Sosio Historis digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana peran penting kerajaan dan Mesjid Marbau terhadap perkembangan dakwah di masya-

rakat. Berdirinya Mesjid raya Marbau tahun 1850 menandakan beberapa hal penting di antaranya bahwa raja kerajaan Marbau merupakan orang Islam dan menjadi sebuah identitas penting bahwa masyarakat Marbau mayoritas beragama Islam, corak pemahaman keagamaan masyarakat juga diwarnai dengan tarekat Naqshabandiyah yang sudah berkembang pada masa dahulu. Seiring berkembangnya zaman organisasi keislaman juga ikut mewarnai Marbau, lembaga pendidikan serta keagamaan dikembangkan demi kemajuan dakwah ditengah masyarakat.

**Kata kunci:** Marbau, Mesjid Tua, Sosial.

## PENDAHULUAN

Pada masa klasik Islam, Mesjid memiliki fungsi yang sangat bervariasi jika dibandingkan dengan fungsinya saat sekarang ini. Pada fase awal, Mesjid dijadikan sebagai lembaga pertama sekaligus sebagai pusat aktivitas awal umat Islam. Pada saat Rasulullah hijrah dari Mekah ke Madinah, satu di antara program terbesar Nabi Saw adalah mengonstruksi Mesjid yang pada gilirannya Mesjid tersebut dinisbahkan menjadi Mesjid Nabi. Di Mesjid inilah para sahabat menghabiskan waktu mereka untuk beramal salih dan belajar. Oleh karenanya, para sahabat yang disebut sebagai “*ashhâb al-shuffah*” menjadikan Mesjid sebagai lembaga pertama dan pusat aktivitas awal dalam kehidupan sosial maupun politik umat Islam.<sup>1</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pada masa Nabi Saw Mesjid difungsikan sebagai tempat ibadah, konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), pendidikan, dan santunan sosial. Mesjid juga difungsikan sebagai tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, penawanan tahanan, dan pusat penerangan agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, Edisi Revisi (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 44.

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cetakan XXIV (Bandung: Mizan, 2013), 462.

Berdirinya kerajaan Islam di Indonesia selalu diiringi dengan pendirian Mesjid-Mesjid di Indonesia sebagai simbol Islamisasi sebuah kekuasaan Islam.<sup>3</sup> Dalam hal ini, Sultan Malik al-Shalih (1261-1297) tercatat sebagai sosok yang berjasa membangun Mesjid pada masa kerajaan Samudera Pasai.<sup>4</sup> Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Kerajaan Aceh Darussalam, menginisiasi pembangunan Mesjid Raya Baiturrahman tahun 1612.<sup>5</sup> Mesjid ini digunakan sebagai bagian dari misi menyebarluaskan agama Islam di bumi Aceh Darussalam.<sup>6</sup> Tepatnya di kecamatan Marbau kabupaten Labuhanbatu Utara, sekitar tahun 1835 telah berdiri sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Marbau<sup>7</sup>. Berbeda dengan kerajaan Kualuh, kerajaan Marbau ini umumnya dipimpin oleh raja-raja yang bermarga yaitu marga Aritonang. Kerajaan Merbau ini diapit dua kerajaan yaitu kerajaan Kualuh dan kerajaan Bilah.<sup>8</sup>

Salah satu peninggalan sejarah kerajaan Merbau yang sampai saat ini masih berdiri adalah sebuah Mesjid yang berdiri tepat di samping istana raja. Walaupun Mesjid tersebut sudah beberapa kali dipugar, namun Mesjid itu merupakan Mesjid peninggalan warisan dari kerajaan Merbau yang diberikan kepada masyarakat. Saat ini Mesjid itu berdiri kokoh persis di

---

<sup>3</sup> Asep Saefullah, “Mesjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 16, No. 1 Tahun 2018, 129.

<sup>4</sup> Nurman Kholis, “Mimbar dan Podium: Kajian Atas Mesjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 10, No. 02 Tahun 2012, 446.

<sup>5</sup> Bandingkan dengan Masmedia Pinem, “Mesjid Pulo Kameng: Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh,” *Jurnal Analisa*, Volume 20, No. 1 Tahun 2013, 90.

<sup>6</sup> Hasan Asari, Muaz Tanjung, dan Zaini Dahlan, *Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 156.

<sup>7</sup> Penamaan Merbau diambil dari nama sebuah kayu yang ketika itu banyak terdapat di Merbau yang digunakan sebagai bantalan kereta api.

<sup>8</sup> Kerajaan Kualuh ini diduga didirikan pada tahun 1868 merupakan salah satu dari antara kesultanan melayu yang ada di Sumatera Utara. Sedangkan kerajaan Bilah, maka tentu saja corak dan bentuk kesultanan ini tidak jauh berbeda dengan kesultanan melayu lainnya

samping perkuburan para raja dan keturunannya yang saat ini diberi nama Mesjid Raya At-Taqwa Marbau.

Mesjid ini merupakan satu-satunya peninggalan kerajaan Merbau yang berkuasa sekitar tahun 1835. Walaupun istana raja diratakan dengan tanah, namun Mesjid yang berada di samping istana tidak turut dihancurkan. Mesjid ini setidaknya menegaskan bahwa kerajaan Merbau adalah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang beragama Islam. Selain itu bekas kerajaan masih tersisa sebuah tangga yang sekarang masih bisa ditemukan berdekatan dengan Mesjid peninggalan kerajaan Merbau tersebut. Di samping itu juga ditemukan beberapa kuburan para raja. Bila dilihat dari bentuk batu nisannya maka kuburan Raja itu menggambarkan bentuk batu nisan pada zaman itu. Gambar arsitektur Mesjid tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.<sup>9</sup>



**Gambar 1**

Mesjid Raya At-Taqwa Marbau

Sumber: Dokumen Pribadi

Bila dilihat dari sisi menara, menara mesjid ini mirip dengan menara-menara Mesjid Raya Medan, Mesjid Azizi Tanjung Pura dan Mesjid Osmani Belawan. Setidaknya arsitektur menara tersebut menggambarkan bahwa Mesjid itu setidaknya

---

<sup>9</sup>Gambar Mesjid at-Taqwa Marbau ketika penulis melakukan observasi, Agustus 2013.

memiliki kesamaan dari sisi waktu keberadaannya. Oleh sebab itu sampai saat ini warga Marbau dan sekitarnya tidak terlepas dari budaya Melayu, walaupun notabene mereka memiliki marga. Demikian juga manakala dilihat model pusara, batu nisan perkuburan yang ada disisi mesjid Raya Merbau tersebut akan menggambarkan budaya pada masa itu.

Walaupun mesjid bersejarah tersebut telah mengalami duakali perubahan sedikit-demi sedikit dari bentuk aslinya namun tetap saja dari sisi arsitektur akan dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan masa lalu mesjid tersebut. Perubahan-perubahan bentuk Mesjid tersebut masih dapat diketahui bagaimana sebelumnya. Maka berdasarkan deskripsi diatas, masalah dalam tulisan ini adalah kondisi sosial keagamaan masyarakat Marbau pada masa kerajaan Marbau dahulu. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana sejarah berdirinya Mesjid raya Marbau? Bagaimana peran fungsi mesjid Raya Marbau dahulu dan kini?

Tulisan ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan *Sosio Historis*. Mengkaji kebenaran pada masa dahulu dengan menganalisisnya secara mendalam serta mencari bukti-bukti yang benar merupakan bentuk dari penelitian sejarah (*historical research*) sehingga menjadi rekonstruksi sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>10</sup> Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial, seorang sejarawan memperluas secara signifikan wilayah cakupannya sehingga meliputi semua sisi yang turut berpengaruh terhadap kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Pengumpulan data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wujud fisik Mesjid Raya Marbau, serta wawancara secara terstruktur dan non terstruktur kepada informan penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui analisis terhadap buku-buku, dokumen-dokumen dan arsip bersejarah.

---

<sup>10</sup> Paul D. Leedy, *Practical Research: Planning and Design*, 9th edition (New York: McMillan Publishing Co, 2010), 71

<sup>11</sup> Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik, Edisi Revisi* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 27

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Geografis dan Demografis Marbau**

Kecamatan Marbau menempati area seluas 355,90 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 17 desa dan 1 kelurahan. Wilayah Kecamatan Marbau di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Aek Natas, di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Na IX–X. Kecamatan Marbau terdiri dari 17 desa dan 1 kelurahan. Tempat yang terjauh dari ibukota Kecamatan Marbau adalah Desa Sumber Mulyo dan Sipare Pare Hilir dengan jarak masing-masing 20,00 km. Di Kecamatan Marbau terdapat 100 dusun dan 5 lingkungan, di mana dusun terbanyak terdapat di Desa Belongkut yaitu sebanyak 12 dusun, sementara desa yang memiliki dusun paling sedikit adalah Desa Perkebunan Milano dan Perkebunan Brussel yaitu sebanyak 2 dusun.<sup>12</sup>

### **Sejarah Kerajaan Marbau**

Kerajaan Marbau diduga telah ada sejak tahun 1835. Kerajaan ini berasal dari dari Hulu Sungai Aek Natas, yang bernama daerah Jarinjing. Bila ditelusuri terus ke bagian hulunya, daerah ini akan berbatasan dengan kabupaten Toba Samosir.<sup>13</sup>

Yang menarik adalah bahwa Raja kerajaan Marbau ini telah beragama Islam sejak dari Jarinjing. Berdasarkan informan penelitian, Raja Jarinjing ini masih turut serta dalam perang Pidari (perang Padri) melawan Belanda perang Padri selesai tahun 1831.<sup>14</sup> Raja Aritonang (kelompok *Patuan Na Lobi*) turut juga melawan Belanda, namun mengalami kekalahan. Akibatnya pengikut *Patuan Na Lobi* lari ke berbagai daerah di Sumatera Utara. Raja kerajaan Marbau ini telah beragama Islam yang taat.

---

<sup>12</sup><https://labuhanbatuutarakab.bps.go.id/statictable/2016/03/17/97/luas-wilayah-jumlah-penduduk-dan-kepadatan-penduduk-menurut-kecamatan-tahun-2014.html> diakses tanggal 22 Desember 2021 pukul. 16.37

<sup>13</sup>Data diperoleh dari Sejarah labuhanbatu dan hasil wawancara dengan bapak Syahrinal Rasyid Siregar di Marbau pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2013 .

<sup>14</sup><http://www.labuhanbatukab.go.id/penjajahan-belanda>, diakses tanggal 01 Desember 2013.

Itulah sebabnya ketika mereka datang ke Marbau dan mendirikan kerajaan di Marbau mereka juga mendirikan mesjid di samping singgasana atau istana Raja.<sup>15</sup>

Menurut penuturan bapak Syahrinal Rasyid Siregar ketika itu Raja Aritonang ~~ini~~ ingin memperluas daerah kekuasaannya maka diutuslah salah seorang keluarganya turun dan menelusuri daerah perbatasannya sehingga sampailah ke Marbau sekarang ini. Saat itu Raja Aritonang ini didampingi ~~katakannya~~ pengawal atau Hulubalang Raja yang bermarga Siregar. Sejak dari Jarinjing marga siregar ini telah menjadi tutur menantu raja yang bertugas sebagai Hubalang. Demikian juga ketika mereka datang ke Marbau, mereka dikawal atau didampingi Hulubalang bermarga Siregar yang bergelar “*Permata Simbora*”. Gelar tersebut menunjukkan kesaktiannya yang ketika itu konon ceritanya mengapa dikatakan permata karena kekuatannya yang ketika timah panas ditetaskan ke matanya maka dia tidak merasakan sakit sedikitpun.<sup>16</sup>

Ketika Raja Jarinjing ini datang ke Marbau, saat itu di Marbau sudah ada yang bermarga Sitompul di sana. Mereka tinggal di pinggir Sungai Marbau yang saat itu merupakan salah satu jalur transportasi air. Tidak dijelaskan apa agama penduduk yang bermarga Sitompul itu. Dijelaskan bahwa yang bermarga Sitompul itu dikalahkan Raja Aritonang dan Raja Aritonang mendirikan kerajaan baru di Marbau.<sup>17</sup>

Agak berbeda dengan kerajaan Kualuh yang dikuasai pada masa awal oleh raja-raja melayu asli pesisir. Kerajaan Marbau dikuasai oleh raja yang bermarga Aritonang. Sebagaimana yang ditulis dalam sejarah Labuhanbatu, bahwa kerajaan Kualuh dan kerajaan Marbau diduga berkaitan dengan peran Patuan Na Lobi yang merupakan Raja Batak yang menentang penjajahan

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan bapak Syahrinal Rasyid Siregar di Marbau pada hari Rabu tanggal 22 Desember 2021 via telepon.

<sup>16</sup>Data diperoleh dari Sejarah labuhanbatu dan hasil wawancara dengan bapak Syahrinal Rasyid Siregar di Marbau pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2013 .

<sup>17</sup>Data diperoleh dari Sejarah labuhanbatu dan hasil wawancara dengan bapak Syahrinal Rasyid Siregar di Marbau pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2013 .

Belanda.<sup>18</sup> Namun Raja *Patuan Na Lobi* beserta pasukannya kalah dan melarikan diri ke berbagai daerah.

Bagaimana letak dan posisi kerajaan Marbau dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2**

Gambar Mesjid yang dekat dengan Sungai serta gambar bekas kerajaan Marbau yang menyisakan kuburan Raja dan tangga Istana

Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 3**

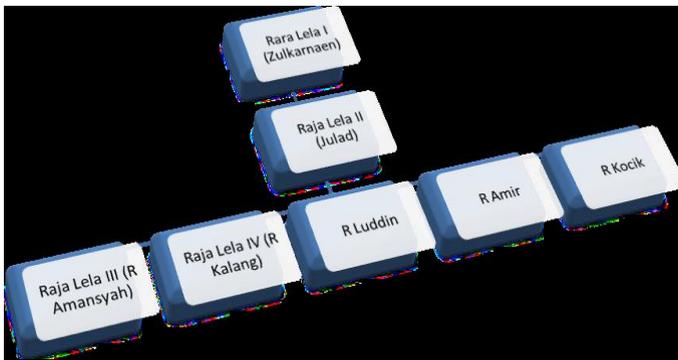
Gambar Mesjid yang dekat dengan Sungai serta gambar bekas kerajaan Marbau yang menyisakan kuburan Raja dan tangga Istana

Sumber: Dokumen Pribadi

---

<sup>18</sup> Mohd Said, *Mengenang Patuan Na Lobi Melawan Belanda*, Medan: Harian Waspada, 1989.

Masih jelas terlihat tapak bangunan Istana Raja. Tangga yang ada di sisi kanan merupakan tangga untuk naik ke rumah Raja tersebut. Namun tidak jelas kapan Istana Raja itu dibangun. Yang pasti bahwa itu adalah tangga istana Raja. Hal itu dikuatkan dengan kerajaan Kualuh di Tanjung Pasir yang juga dimusnahkan dan meninggalkan tangga Istana Raja. Berarti pada masa dahulu Istana-Istana Raja itu ada kesamaannya satu dengan yang lain. Untuk mengetahui siapa-siapa saja Raja yang berkuasa di Marbau pada masa dahulu maka dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



**Gambar 4**

Raja-Raja Marbau masa sejak tahun 1835 sampai lebih kurang 1947, diakses dari sejarah Labuhanbatu Utara.

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Raja-raja Marbau yang berkuasa berusia empat generasi, masing-masing raja berumur 100 tahunan. Pada masa generasi ke IV yakni Raja Lela IV yang bernama raja Kalang, terjadi revolusi sosial yang hampir serentak di seluruh Indonesia, maka raja Lela IV dan istananya dihancurkan rata dengan tanah oleh Komando Aksi yang dekat dengan paham komunis. Dengan peristiwa itu selesailah kerajaan Marbau, adapun pengganti-pengganti beliau tidak lagi memiliki spirit dan kekuatan pengaruh akibat revolusi tersebut.

### **Sejarah berdirinya Mesjid Raya At-Taqwa Marbau**

Mesjid Raya Marbau memiliki sejarah yang cukup panjang. Mesjid ini merupakan Mesjid yang bersejarah. Mesjid ini

dinamakan Mesjid Raya at-Taqwa Marbau, belakangan setelah mengalami pemugaran yang ketiga. Sebelumnya Mesjid ini merupakan peninggalan kerajaan Marbau pada masa dahulu. Mesjid ini pada mulanya didirikan oleh Raja Marbau yang bermarga Aritonang. Raja yang bermarga Aritonang itu datang dari Jarinjing, satu daerah di kecamatan Aek Natas yang bila ditelusuri ke hulu akan berbatasan dengan daerah Toba (Tapanuli). Sebagaimana dituturkan bapak Baharuddin Munthe ketika dilakukan wawancara dan observasi ke lokasi penelitian, Mesjid tersebut telah ada pada tahun 1850 M, sedangkan kerajaan Marbau telah ada tahun 1832 M.<sup>19</sup>

Masa yang cukup lama berakibat data-data tentang mesjid raya at-Taqwa Marbau pada masa kerajaan awal sulit ditemukan. Adapun informasi tentang sejarah mesjid raya at-Taqwa Marbau yang diketahui berkisar sekitar awal tahun 1900 an sampai saat ini. saksi sejarah tidak ada lagi yang hidup, sehingga penuturan tentang sejarah Mesjid Raya Marbau khususnya sebelum tahun 1900-an diperoleh dari cerita lisan secara turun-temurun.

Mesjid Raya Marbau tersebut merupakan satu-satunya peninggalan sejarah kerajaan Marbau. Saat terjadi revolusi sosial di Indonesia sekitar tahun 1946 seluruh sultan dan raja dibunuh. Tidak terkecuali di kerajaan Marbau, rajanya yang terakhir mati dibunuh kelompok organisasi kepemudaan tatkala itu.

Dari sisi arsitekturnya, mesjid itu bercirikan melayu. Mesjid tersebut menggunakan tiang dan berlantai papan sebagaimana rumah-rumah pada masa dahulu.<sup>20</sup> Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa itu Sumatera Utara pada umumnya dikuasai oleh kesultanan Melayu. Salah satu kearifan lokal tersebut termanifestasi dalam lima unsur kekuatan masyarakat Marbau, yaitu kekuatan pemimpin (*umarâ'*), ahli agama (*ulamâ'*), cerdas pandai (*zumrâ'*), orang kaya (*agniyâ'*) dan kekuatan doa orang miskin (*fuqarâ'*).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan informan yang pernah sebagai penjaga Mesjid dan telah berumur 80-an tahun pada tanggal 12 Agustus 2013.

<sup>20</sup> Rendy Prayogi, Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan, *Jurnal Proporsi*, Vol. 5 No. 2 Mei 2020. 213

<sup>21</sup> Achmad Fanani, *Arsitektur Mesjid* (Jakarta: Bentang Pustaka, 2009), 11.

Bahkan kerajaan Marbau ketika itu diapit oleh dua kesultanan; Bilah dan Kualuh. Itulah sebabnya kemudian bahasa dan budaya kerajaan Marbau tersebut dipengaruhi oleh budaya Melayu. Bahkan ketika Raja Zulkarnain Aritonang datang ke Marbau, dia telah memeluk agama Islam. Itulah sebabnya bila dilihat nama-nama Raja Marbau tersebut menggambarkan nama-nama islami. Antara ruangan untuk jamaah laki-laki dan perempuan dibuat pembatas dinding papan. Sedangkan mihrab sebagai tempat berkhotbah juga terbuat dari kayu dan juga menggunakan tangga naik ke mimbar. Sedangkan khatib yang berkhotbah memegang tongkat.

Mesjid kerajaan Marbau ketika itu merupakan satu-satunya mesjid di Marbau. Seluruh kegiatan keagamaan dipusatkan di mesjid tersebut. Setelah tahun 1936 maka mulailah lembaga pendidikan tertua berdiri di Marbau. Tercatat lembaga pendidikan pertama adalah “al-Ittihadul” setingkat SD. Berselang setahun kemudian berdirilah al-Washliyah di Marbau yang diplopori tokoh-tokoh al-Washliyah. Diantaranya Bahrum Jamil, yang pernah menjadi ADM perkebunan di Kebun PTP Berangir.

Pemugaran yang pertama terjadi pada masa bupati Iwan Maksum. Pada mulanya mesjid tersebut terbuat dari kayu dan bertiang, maka pemugaran pertama masjid ini dibangun berlintaikan semen (semi permanen). Pemugaran pertama dilakukan sekitar tahun 1970-an, demikian dituturkan oleh bapak Muslihat Hasibuan. Muslihat Hasibuan adalah ketua Badan Kenaziran saat ini. Dari sisi silsilah, beliau merupakan keturunan atau cucu dari salah seorang tuan Qadi pada masa kerajaan.





**Gambar 5**

Mesjid Raya Marbau dilihat dari kejauhan, dan terlihat tapak istana Raja Marbau yang sekaligus menjadi kuburan mereka.

Sumber: Dokumen Pribadi

## **Mesjid, Kehidupan Beragama dan Paham Keagamaan**

### **Paham Tarekat Naqsyabandiyah**

Tidak bisa dipungkiri bahwa paham tarekat Naqsyabandiyah dan pendidikan al-Washliyah telah mendarah daging bagi masyarakat Labuhanbatu. Perkenalan tarekat Naqsyabandiyah dengan masyarakat Labuhanbatu tidak terlepas dari Syekh Haji Abdul Wahab Rokan, sebagai tokoh penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Labuhanbatu. Syekh tersebut berasal dari Rokan Riau yang mengembangkan Tarekat di daerah Sumatera Utara.

Semaraknya, tarekat Naqsyabandiyah khususnya di daerah Labuhanbatu dan beberapa daerah sekitarnya tidak lepas dari dukungan Sultan Kualuh terhadap penyebaran tarekat ini. Sama dengan kesultanan Langkat yang ada di Tanjung Pura, tercatat juga bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut ternyata pernah tinggal di kesultanan Kualuh. Sultan Kualuh ketika itu membuka lebar jalan tarekat Naqsyabandiyah berkembang di daerah kekuasaannya. Dari beberapa kesultanan melayu itulah ajaran tarekat Naqsyabandiyah masuk dan menyebar ke seluruh penjuru Sumatera Utara.<sup>22</sup> Sementara bagi Belanda, Tarekat ini tidak

---

<sup>22</sup>Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1976), hlm. 15

berbahaya, sehingga tidak mengganggu kekuasaan politik dan ekonomi mereka. Tidak jarang Belanda memberikan bantuan bagi perkembangan tarekat tersebut. Bahkan gerakan tarekat yang memposisikan dunia tidak terlalu penting membuat Belanda merasa senang. Mereka dapat dengan leluasa membuka perkebunan dan mengambil hasil bumi Sumatera Utara.

Mesjid diposisikan sebagai tempat persiapan menuju akhirat. Di mana ada Mesjid di Labuhanbatu pada masa dahulu hampir dipastikan disisinya ada kuburan. Berbeda dengan di beberapa daerah yang tidak berkembang Tarekat Naqsyabandiyah, di mana ada Mesjid maka disisinya ada Pasar atau Pekan.<sup>23</sup>

### **Peranan lembaga pendidikan al-Washliyah**

Segmen kedua yang mempengaruhi paham keagamaan masyarakat Marbau khususnya adalah al-washliyah. Hampir di setiap pelosok di Labuhanbatu dahulunya ada lembaga pendidikan al-Washliyah. Di Rantau Prapat ada lembaga pendidikan al-Washliyah yang cukup bersejarah, demikian juga di Aek Kanopan, Kota Batu, Marbau dan daerah-daerah sekitarnya.

Bila ditelusuri paham al-Washliyah ini maka dapat disimpulkan bahwa paham tersebut tergolong paham tua.<sup>24</sup> Paham yang juga organisasi tersebut berasal dari Medan dan juga punya historis dalam melahirkan lembaga pendidikan di Sumatera Utara. Sebagai gambaran perjuangan al-Washliyah, dapat dilihat

---

<sup>23</sup>Abbas Pulungan yang juga kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sumatera Utara mengatakan fenomena Mesjid dekat kuburan dan Mesjid dekat Pasar atau Pekan, menarik untuk dianalisis. Seperti di Mandailing lanjut beliau banyak Mesjid disebelahnya ada Pasar atau Pekan. Sebaliknya di Langkat, Asahan dan Labuhanbatu banyak Mesjid yang disisinya kuburan. Hemat penulis, fenomena Mesjid dan sekitarnya menggambarkan pola masyarakatnya. Biasanya Mesjid yang disisinya kuburan masyarakatnya agraris, dan bercorak Tasauf sedangkan Mesjid yang dekat Pasar, biasanya masyarakatnya pedagang lebih dinamis. Maka tidak salah jika Mesjid dekat kuburan nasehatnya adalah Mesjid dan ingat kematian sedangkan Jika Mesjid Pasar, pesannya adalah Mesjid dan ingat kehidupan.

<sup>24</sup> Paham Al Washliyah merupakan corak pemikiran keagamaan yang diajarkan dilembaga pendidikan Al Washliyah.

kehadiran TPI (Taman Pendidikan Islam) di Medan, Muallimin dan Univa serta Universitas Islam Sumatera Utara.

Berbicara tentang kehidupan beragama di Marbau tidak terlepas dari sejarah Labuhanbatu dan sejarah Marbau. Daerah Labuhanbatu merupakan daerah bekas kekuasaan Melayu. Melayu berarti Islam, sehingga budaya Melayu menjadi budaya Islam. Kebesaran kekuasaan Melayu pada masa dahulu khususnya di Sumatera Utara dapat dilihat dengan peninggalan kejayaan melayu di Sumatera Utara. Di antaranya yang masih tersisa adalah Isatana Maimun dengan Mesjid Rayanya yang megah, demikian juga Mesjid Osmani di Belawan dan Mesjid Azizi di Tanjung pura.

Tidak kurang dari 5 kesultanan melayu menginjakkan kakinya di daerah ini. Kesultanan Kota Pinang di Kota Pinang, Kesultanan Bilah di Negeri Lama, Kesultanan Panai di Labuhan Bilik serta Kesultanan Kualuh di Tanjung Pasir. Satu di antara bekas kesultanan Melayu itu berada di Kualuh (Tanjung Pasir) yang saat ini masuk ke daerah Labuhan Batu Utara. Maka dari itu keislaman di Marbau dalam keadaan baik sejak zaman dahulu hingga saat ini.

Khusus di daerah Marbau, sebagaimana yang dituturkan bapak Sudirman Siregar bahwa keberadaan non muslim di Marbau tidak terlalu berkembang. Karena masyarakat Marbau sejak dahulu dikenal fanatik, tidak akan mudah berpindah agama sehingga banyak para non muslim yang masuk Islam ketika bertugas di Marbau. Di samping tempat perkembangan Tarekat, al-Washliyah, secara politik dahulunya Marbau dikenal sebagai basis organisasi Masyumi.<sup>25</sup>

Walaupun di atas dikatakan perkembangan non muslim di Marbau biasa-biasa saja, akan tetapi bila dilihat keberadaan rumah ibadah sungguh terjadi perbedaan yang mencolok. Di kelurahan Marbau terdapat 7 Mesjid sedangkan Gereja 7 buah. Sementara di tingkat kecamatan Marbau, jumlah Mesjid sebanyak 50 buah sementara Gereja 71 buah. Data ini menunjukkan

---

<sup>25</sup>Data diperoleh dari Sejarah labuhanbatu dan hasil wawancara dengan bapak Sudirman Siregar pada hari rabu tanggal 22 Desember 2021 Pukul 17.12 melalui telepon.

bahwa muslim minim semangat untuk membangun masjid, berbanding terbalik dengan kristiani yang memiliki semangat lebih tinggi.

Sedangkan Sekolah Dasar Negeri khususnya di kelurahan Marbau sebanyak 3 buah. Adapun sekolah SMP Negeri I buah, Madrasah Tsanawiyah Al-Washlyah 1 buah. Sedangkan SMU Negeri 1 buah. Namun demikian yang perlu dicatat bahwa keberadaan lembaga pendidikan al-Washlyah sudah sejak tahun 1960 an ada di Marbau. Lembaga pendidikan ini cukup diminati khususnya masyarakat asli Marbau. Lembaga pendidikan ini terdiri dari Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sampai perguruan Tinggi. Dapat dikatakan bahwa lembaga inilah yang sangat menentukan corak keagamaan masyarakat Marbau

## **Peran dan Fungsi Mesjid Raya Marbau Dahulu**

### **Peran dan Fungsi Masa Lalu**

Mesjid Raya Marbau merupakan simbol sekaligus menjadi pusat Islam pada masa kerajaan Marbau. Sebagaimana yang dituturkan informan penelitian, bahwa kerajaan Marbau dahulu di samping memiliki Hulubalang (Angkatan Darat) juga memiliki Tuan Kadi (Departemen Agama). Data dari informan bahwa peran Tuan Kadi pada kerajaan melebihi peran dan fungsi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) saat ini. Tuan Kadi tidak hanya bertugas dalam menikahkan, tapi juga sebagai penasihat kerajaan dari sisi unsur keagamaan.

Mesjid Raya Marbau pada masa kerajaan dahulu dipergunakan sebagai tempat salat lima waktu, Shalat Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha. Di samping itu juga digunakan sebagai tempat Tadarus al-Quran baik ketika Ramadhan maupun diluar Ramadhan. Menurut bapak Baharuddin Munthe, kegiatan operasional mesjid Raya Marbau pada masa kerajaan secara mutlak menjadi tanggung jawab kerajaan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Data diperoleh dari Sejarah labuhanbatu dan hasil wawancara dengan bapak Baharuddin Munthe pada hari rabu tanggal 22 Desember 2021 Pukul 19.03 melalui telepon

Adapun mengenai bentuk khutbah masa dahulu adalah dengan membaca khutbah. Maksudnya telah ada dipersiapkan tulisan-tulisan khutbah oleh ulama-ulama yang siap dibaca kapan saja. Akan tetapi berbeda dengan keterangan bapak H. Nasrul Nasution yang mengatakan bahwa khatib-khatib terdahulu di zaman kerajaan Marbau merupakan ulama yang ahli dalam bidang kitab kuning. Mereka pada umumnya tamatan sekolah agama dari Tanjung Pura Langkat, Negeri Lama dan dari Kualuh. Ketika mereka mengkaji agama, mereka kaji dengan tuntas bukan saja aspek syari'at tapi juga hakikat.<sup>27</sup>

Terpenting dari itu semua adalah dukungan kesultanan Melayu dalam penyebaran Islam di Sumatera Utara. Seluruh kerajaan yang notaben tunduk dan berdampingan dengan kesultanan Melayu wajib menunjukkan dan mendukung syiar Islam. Dalam beberapa informasi penulis pernah mendengar pada saat kesultanan Melayu berkuasa, orang Batak yang belum beragama atau beragama Kristen oleh pengaruh Belanda, jika mereka menginjak tanah Melayu maka mereka wajib menghilangkan marganya. Hal inilah yang banyak terjadi di Labuhanbatu dan Asahan, kemudian hari mereka menunjukkan marganya (marga dari Utara) yang di Ijazah tidak ada. Bahkan mereka tidak bisa lagi berbahasa Batak, dari sisi budaya mereka sudah berbudaya Melayu. Konon ceritanya kesultanan Melayu sangat ketat dalam bidang agama. Jangankan untuk memberikan tanah ke Kristen, pakai marga saja tidak boleh jika ingin mendapat tanah

Kebijakan sultan Melayu dalam persoalan pelarangan penggunaan marga tersebut jika hal itu benar boleh jadi bukan karena kefanatikan dalam bidang agama akan tetapi sebagai bukti kepatuhan kepada Sultan. Mengapa demikian karena sudah menjadi rahasia umum kesultanan sangat dekat dengan Belanda (menjaga kepentingan Belanda). Di lain pihak orang Batak lewat *Patuan Na Lobi* berperang melawan Belanda dan mereka kalah dan terpaksa lari ke tanah Asahan dan Labuhanbatu yang berada di bawah kekuasaan Melayu

---

<sup>27</sup>Data diperoleh dari Sejarah labuhanbatu dan hasil wawancara dengan bapak Baharuddin Munthe pada hari rabu tanggal 22 Desember 2021 Pukul 19.03 melalui telepon

## **Dinamika Masyarakat Marbau**

Di bagian akhir penelitian ini penulis akan menerangkan tentang dinamika Masyarakat Marbau kabupaten Labuhanbatu. Secara sosiologis masyarakat Marbau terbagi dua; pendatang dan penduduk asli. Penduduk asli adalah masyarakat yang secara turun-temurun 4 generasi telah berada di Marbau sedangkan masyarakat pendatang adalah mereka yang datang ke Marbau karena bekerja, berumah tangga dan akhirnya menetap di Marbau.

Wawancara penulis dengan bapak Ikhwan Parinduri<sup>28</sup> menerangkan bahwa dinamika masyarakat pendatang lebih jelas terlihat bila dibandingkan dengan penduduk asli. Dalam bidang pendidikan misalnya, masyarakat pendatang lebih gigih dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak mereka. Banyak di antara anak para pendatang menuntut ilmu di kota Medan, bahkan sampai ke Yogyakarta sedangkan anak masyarakat asli kebanyakan melanjutkan pendidikan di Labuhanbatu dan kota Medan.<sup>29</sup>

Selanjutnya bapak Parinduri menuturkan dalam bidang harta kekayaan, memang pada mulanya penduduk asli lebih dibanding pendatang karena mereka memiliki tanah warisan dari orang-orang tua mereka. Akan tetapi lama-kelamaan tanah warisan itu dibagi kepada anak-anaknya bahkan ada yang terjual satu-demi satu. Sementara masyarakat pendatang yang mayoritas pegawai negeri ataupun buruh perkebunan dengan kegigihan mereka, akhirnya dapat memiliki kebun melebihi masyarakat asli. Pada akhirnya keadaan terbalik, penduduk pendatang lebih dinamis dan lebih sejahtera hidupnya dibanding penduduk asli.

Ketika kebun telah dimiliki, maka jalan untuk menambah investasi apakah lewat perdagangan, peternakan semakin terbuka. Terlebih Marbau merupakan daerah terbuka bagi seluruh

---

<sup>28</sup>Bapak Ikhwan Parinduri merupakan kepala Sekolah SMP Negeri 2 Marbau. Beliau berasal dari desa Hutadangka Kotanopan, demikian juga istri beliau ibu Yusnizar Lubis dari desa Botung Kotanopan yang keduanya datang ke Marbau sebagai Pegawai Negeri Sipil tenaga pendidik.

<sup>29</sup>Data diperoleh dari Sejarah labuhanbatu dan hasil wawancara dengan bapak Ikhwan Parinduri pada hari rabu tanggal 22 Desember 2021 Pukul 19.24 melalui telepon

masyarakat Sumatera Utara. Akhirnya dinamika penduduk ditentukan kegigihan dan keuletan setiap pribadi. Tidak menutup kemungkinan masyarakat pendatang yang telah merasa mapan akan mengalami sejarah yang sama dengan masyarakat sebelumnya. Maka yang menjadi pemenang adalah yang memiliki jiwa optimis, dinamis kapan saja dan di mana saja.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan observasi ke Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara dan dilakukan wawancara dengan beberapa informan penelitian maka temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Marbau merupakan kecamatan yang memiliki nilai historis. Di sana pernah berdiri sebuah kerajaan yang hampir bersamaan dengan kedatangan Belanda ke daerah itu. Kerajaan itu bernama kerajaan Marbau yang Rajanya seorang muslim yang taat bermarga Aritonang. Di samping itu Marbau pernah menjadi ibukota Labuhanbatu sebelum dipindahkan ke Rantau Prapat.

Demikian juga kerajan Marbau tersebut mewarisi nilai keislaman dengan berdirinya sebuah Mesjid Di samping rumah atau Istana kerajaan Marbau. Mesjid itu dibangun Raja Marbau sebagai bukti keislaman dan perhatiannya terhadap ajaran Islam.

Dari sisi sosial budaya masyarakat Marbau menganut budaya campuran, pencampuran antara adat Melayu dan Mandailing/Batak. Dalam perkawinan misalnya dikenal istilah Tepung Tawar, Upah-Upah dan Pencak Silat. Karena Melayu berarti Islam maka seni budaya Marbau pada masa kerajaan dahulu identik dengan budaya yang bersintuhan dengan Islam. Sederetan budaya Melayu; seni Bordah, Qasidah, Barzanzi Marhaban, Syair dan Sinandong menjadi budaya Marbau pada masa dahulu. Namun sebagian ada yang terkikis bahkan hilang. Selanjutnya budaya Masyarakat Marbau berkembang, belakangan sekitar tahun 1990 an muncul Endeng-Endeng yang bernuansa seni dari Tapanuli Selatan. Disisi lain etnis Jawa dan Batak juga memunculkan sosok budayanya masing-masing.

Mesjid pada masa kerajaan Marbau menjadi simbol dan pusat keislaman. Di dalamnya tidak hanya dijadikan sebagai tempat shalat akan tetapi juga tempat tadarus al-Quran dan

pengajian agama. Para raja tidak jarang mengundang ulama dari luar Marbau menyampaikan pengajian agama di daerahnya. Pada masa kini peran dan fungsi Mesjid Raya Marbau Di samping sebagai tempat Shalat juga sebagai tempat *tadarus* al-Quran, pengajian agama dan juga peringatan hari-hari besar Islam. Pada bulan Ramadhan diadakan buka puasa bersama selama sebulan penuh dan pada malam harinya *tadarus* al-Quran.

Selanjutnya tentang dinamika masyarakat Marbau, diperoleh informasi bahwa ternyata masyarakat Marbau memiliki dinamika yang berbeda antar masyarakat asli dan pendatang. Dari sisi pendidikan dan kemajuan, masyarakat pendatang lebih unggul dibanding penduduk asli Marbau. Hal ini disebabkan penduduk pendatang yang sadar akan keberadannya, tidak cepat merasa puas sehingga mereka orang-orang yang gigih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Asari, H. (2013a). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Rev. ed.). Bandung: Cita-pustaka Media.
- Asari, H. (2013b). *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Rev. ed.). Bandung: Citapustaka Media.
- Asari, H., Tanjung, M., & Dahlan, Z. (2020). *Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Fanani, A. (2009). *Arsitektur Mesjid*. Jakarta: Benteng Pustaka.
- Leedy, P. D. (2010). *Practical Research: Planning and Design* (9th Edition.). New York: McMillan Publishing Co.
- Said, A. F. (1976). *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam.
- Said, M. (1989). *Mengenang Patuan Na Lobi Melawan Belanda*. Medan: Harian Waspada.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Edisi 24.). Bandung: Mizan.

## **Jurnal**

- Kholis, N. (2012). Mimbar dan Podium: Kajian Atas Mesjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2).
- Pinem, M. (2013). Mesjid Pulo Kameng: Akulturasi dan Tole-ransi Masyarakat Aceh. *Jurnal Analisa*, 20(1).
- Prayogi, R. (2020). Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan. *Jurnal Proporsi*, 5(2).
- Saefullah, A. (2018). Mesjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1).

## **Website**

- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Labuhanbatu. (n.d.). . Retrieved December 1, 2013, from <http://www.labuhanbatukab.go.id/penjajahan-belanda>